

## Apakah Perdagangan Menjadi Pertimbangan Investasi?

### *Is Trade an Investment Consideration?*

Azis Muslim<sup>α\*</sup>

\* Email: azis.muslim@kemendag.go.id

<sup>α</sup> Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri,  
BPPP, Kementerian Perdagangan-RI, Jl. M.I.  
Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat 10110

#### Riwayat artikel:

- Diterima 5 April 2016
- Direvisi 29 April 2016
- Disetujui 25 Mei 2016

**Kata Kunci:** FDI; Ekspor; Impor; Kointegrasi;  
ARDL

**Klasifikasi Jel:** F21; C22; C32; O24; C46

#### Abstract

*Investment which comes from Hong Kong's investors to Indonesia is one of the smallest, compared to others ASEAN countries. This is due to the trade factor. Therefore, the aim of this study is to evaluate role of trade as one of determinant of the investors to invest in Indonesia. The method of this study is an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method, in order to generate the influencing factors as well as the impact values. The results reveal that in the short-term, trade factor influences the investors' motivation to directly invest (FDI). Whereas, in the long-term, only exports influence FDI. In general, economic growth and political stability are relatively more dominant factors than trade.*

#### Abstrak

Investasi yang berasal dari investor Hong Kong ke Indonesia merupakan salah satu yang terkecil apabila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Hal ini juga diindikasikan terjadi karena faktor perdagangan. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi peranan perdagangan sebagai salah satu faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Metode yang digunakan studi ini adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), untuk melihat pengaruh suatu variabel dan mendapatkan nilai pengaruhnya. Hasil kajian memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek, faktor perdagangan mempengaruhi keputusan investor asing untuk berinvestasi secara langsung (FDI). , Sedangkan dalam jangka panjang, hanya ekspor yang berpengaruh terhadap FDI. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik menjadi faktor yang secara relatif lebih dominan apabila dibandingkan perdagangan.

## 1. PENDAHULUAN

Keterbukaan ekonomi pada era globalisasi saat ini telah memudahkan perpindahan modal antara suatu negara dengan negara lainnya. Sesuai sifatnya, modal adalah salah satu faktor produksi, atau input yang diperlukan dalam menghasilkan output produksi. Dalam konteks negara, bertambahnya modal diharapkan dapat berperan sebagai faktor penggerak pembangunan. Di tengah terbatasnya sumber daya kapital di suatu negara, aliran dana dari luar diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut.

Hasil akhir dari total produksi di suatu negara terwujud dalam pendapatan domestik/nasional. Semakin besar investasi yang ditanamkan di negara tersebut, diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Namun, peningkatan ekonomi yang berasal dari investasi luar negeri akan mengakibatkan sebagian atau bahkan seluruh dari hasil dari investasi tersebut ,kembali mengalir ke luar negeri. Hal ini berbeda apabila sumber investasi tersebut berasal dari dalam negeri, hasil peningkatan ekonomi tersebut relatif akan diserap ,oleh perekonomian domestik.

Pada pertemuan Menteri Perdagangan Republik Indonesia dengan *The Secretary for Commerce and Economic Development of Hongkong*, di sela-sela pertemuan APEC MRT pada tanggal 17-18 Mei 2014 di Qingdao Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Menteri Perdagangan RI pada saat itu (Gitawiryawan), melihat bahwa investasi dari Hong Kong ke Indonesia merupakan yang terkecil apabila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (Singapura, Thailand, dan Vietnam). Menteri Perdagangan pada waktu itu berpendapat bahwa hal ini diakibatkan oleh kecilnya nilai perdagangan antara Hong Kong dan Indonesia apabila dibandingkan dengan nilai perdagangan Hong Kong ke negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Penyebab rendahnya nilai perdagangan tersebut diindikasikan karena perdagangan Indonesia-Hongkong masih dilakukan melalui negara ketiga yaitu Singapura (Kemendag, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka salah satu keuntungan apabila memiliki volume perdagangan yang besar adalah keuntungan reputasi internasional. Reputasi yang dimaksud adalah pengakuan suatu negara oleh dunia internasional dalam bidang perdagangan. Untuk investor yang berada di negara lain hal ini akan menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk berinvestasi di negara bersangkutan (Zhi, 2013).

Apabila besarnya perdagangan merupakan faktor pertimbangan terkait dengan investasi, maka seberapa besar signifikansinya apabila dibandingkan dengan faktor lainnya? Terdapat dua hal yang mempengaruhi kegiatan *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara (*host country*), dalam kaitannya dengan mengapa suatu negara relatif begitu aktif dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara yaitu faktor lingkungan atau kerangka kebijakan (*policy framework*) dan faktor ekonomi (*economic determinants*) (Sarwedi, 2004). Artinya, disamping faktor ekonomi, faktor politik juga berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi di negara tujuan investasi.

Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai perdagangan dapat menjadi faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Kajian ini juga akan mengevaluasi faktor lain yang lebih dominan dalam pertimbangan investor dibandingkan dengan faktor perdagangan. Pada akhirnya kajian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan perdagangan dan investasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa teori yang mencoba menjelaskan fenomena FDI. Denisia (2010) mengklasifikasikan beberapa teori penjelasan FDI ke dalam 4 (empat) jenis penjelasan: teori siklus produksi yang dikembangkan oleh Vernon di tahun 1996; teori mengenai nilai tukar pada pasar modal yang tidak sempurna yang dikembangkan Itagaki dan Cushman; teori internasionalisasi yang dikembangkan Buckley dan Casson; dan paradigma eklektik Dunning

yang dikembangkan oleh Prof. Dunning. Lebih lanjut, French (2014) menyatakan bahwa terdapat dua kekuatan utama yang mendorong siklus produksi berada dalam keseimbangannya. Pertama, penguasaan pengetahuan dan teknologi untuk mendukung penelitian bagi pengembangan produk lebih lanjut. Kedua, perdagangan internasional, dimana produk yang telah berada pada posisi *mature* di negara pembuat produk terbebani oleh biaya tenaga kerja yang tinggi, dapat mengalihkan lokasi produksi di negara lain yang relatif memiliki tenaga kerja yang lebih murah.

Perdagangan internasional dapat menjadi jalur bagi perpindahan faktor produksi baik barang ataupun modal (Kiran, 2011) (Liu, Wang, & Wei, 2001). Lebih jauh lagi, perpindahan modal juga dapat berbentuk FDI.

“*The proximity-concentration hypothesis*” menerangkan bahwa semakin besar biaya transaksi karena besarnya hambatan perdagangan dan biaya transportasi, menyebabkan ekspansi dalam bentuk investasi internasional untuk melewati hambatan tersebut (Chaisrisawatsuk & Chaisrisawatsuk, 2007). Dalam hal ini, hipotesis tersebut memprediksi bahwa perdagangan internasional dan FDI merupakan dua variabel yang saling bersubstitusi. Di lain pihak, “*the factor-proportion hypothesis*” memprediksi bahwa perdagangan internasional dan FDI adalah variabel yang komplementer, dimana menurut hipotesis ini, perusahaan akan mendapat keuntungan dengan adanya perbedaan harga faktor produksi pada kedua wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Graham (1996) memperlihatkan adanya hubungan komplementer antara FDI dan ekspor dalam kasus hubungan dagang antara Jepang dan Amerika Serikat, dengan menggunakan model *gravity*. Demikian pula Brenton, Di Mauro, & Lücke (1999) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan komplementer dan positif antara FDI dan ekspor, dengan studi kasus perdagangan negara-negara Eropa.

Sebagai tambahan, penelitian yang dilakukan oleh Antonakakis & Tondl (2012) mencoba mengetahui motivasi investor dari negara-negara anggota OECD untuk berinvestasi di negara berkembang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pencarian tujuan investasi di negara berkembang digerakkan oleh faktor hubungan perdagangan yang intensif dan kapasitas tenaga kerja. Namun demikian, rendahnya upah serta insentif pajak bagi investor juga merupakan kriteria yang menjadi pertimbangan investor.

Secara spesifik, investor Tiongkok memiliki kemampuan untuk mempelajari kinerja investasi di masa sebelumnya untuk menjadi pertimbangan investasi di masa yang akan datang (Li, Lyles, & Yan, 2012). Sedangkan investor Amerika Serikat terpengaruh oleh adanya *spillover* dari investor lainnya yang telah ada sebelumnya (Franco, 2013). Untuk kasus Jepang dengan data level perusahaan otomotif, diketahui bahwa keputusan investasi Jepang berkorelasi dengan operasi perusahaan Jepang di luar negeri (Nishitaten, 2012).

Berdasarkan beberapa paparan sebelumnya, maka penelitian ini terkait dengan faktor perdagangan yang mempengaruhi perdagangan, dengan studi kasus Indonesia. Walaupun terdapat beberapa penelitian mengenai faktor perdagangan terhadap FDI, seperti disebutkan sebelumnya, namun penelitian ini mencoba melengkapi dengan data-data perdagangan dan investasi Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan berupa bukti empiris penelitian sebelumnya, dan memperkaya data berupa data Indonesia. Pengambil kebijakan bidang perdagangan, perindustrian, investasi diharapkan akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini.

### 3. DATA DAN METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode estimasi dengan analisis kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Variabel dalam model yang digunakan berdasarkan penelitian Kueh,

Puah, Lau, & Abu Mansor (2007) dan Belloumi (2014) dimana mereka menggunakan ARDL seperti yang di usulkan oleh Pesaran (2001) sebagai metode analisis.

Variabel makro dengan data time series umumnya mempunyai masalah stasioneritas, sehingga analisis kointegrasi digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut. Lebih khusus lagi, kajian ini menggunakan metode *Bounds Testing Cointegration* dengan pendekatan ARDL dengan keunggulan bahwa metode ini tidak mempermasalahkan variabel-variabel yang terdapat pada model bersifat I(0) atau I(1). Uji yang dilakukan oleh Pesaran (2001) memperlihatkan bahwa pendekatan ARDL akan menghasilkan estimasi yang konsisten dengan koefisien jangka panjang yang secara asimtotik normal, walaupun variabel-variabel penjelasnya atau regresornya sudah bersifat I(0) ataupun I(1).

Estimasi dan identifikasi model ARDL dapat menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) apabila ordo ARDL telah ditentukan (Pesaran, Shin, & Smith, 2001). Lebih lanjut, OLS dapat digunakan apabila beberapa asumsi OLS yang mengikat pada estimasi ekonometri terkait terpenuhi. Estimator yang memenuhi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) merupakan syarat sebuah model estimasi OLS dapat dijadikan landasan analisis. Sedangkan beberapa masalah dalam pelanggaran asumsi OLS, meliputi: masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas, adanya autokorelasi, dan kesalahan spesifikasi fungsional.

Terkait dengan hubungan perdagangan dengan FDI untuk kasus Indonesia, maka dapat dirujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) dan Kurniati et al. (2007). Dalam penelitian yang dilakukan Sarwedi (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung dikelompokkan ke dalam faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Faktor ekonomi yang digunakan adalah *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan, tenaga kerja dan ekspor. Sedangkan faktor non-ekonomi adalah stabilitas politik. Dalam penelitian yang dilakukan Kurniati et al. (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung adalah pertumbuhan ekonomi, faktor risiko politik (stabilitas), dan faktor ekonomi lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) dan Kurniati et al. (2007) diturunkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Teori yang melandasi kedua penelitian tersebut adalah "*the OLI Framework*" yang dikemukakan oleh Dunning (1988) dimana FDI dapat digunakan untuk mengambil keuntungan *ownership, locational, dan internalization* (OLI) *advantages*.

Berdasarkan paparan di atas persamaan ARDL yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \Delta \ln FDI_t = & \beta + \beta_1 \sum_{i=1}^p \Delta \ln FDI_{t-i} + \beta_2 \sum_{i=1}^p \Delta \ln GDP_{t-i} + \beta_3 \sum_{i=1}^p \Delta \ln Sta_{t-i} + \\ & \beta_4 \sum_{i=1}^p \Delta \ln EX_{t-i} + \beta_5 \sum_{i=1}^p \Delta \ln IM_{t-i} + \beta_6 \ln GDP_{t-1} + \beta_7 \ln Sta_{t-1} + \beta_8 \ln EX_{t-1} + \\ & \beta_9 \ln IM_{t-1} + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (1)$$

dimana FDI adalah variabel penanaman modal asing di Indonesia, GDP adalah pendapatan real Indonesia, Sta adalah variabel stabilitas politik Indonesia, EX adalah variabel ekspor Indonesia, sedangkan IM adalah variabel impor Indonesia.

Sedangkan koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ ,  $\beta_4$ , dan  $\beta_5$  merepresentasikan dinamika jangka pendek dari model. Sedangkan koefisien  $\beta_6$ ,  $\beta_7$ ,  $\beta_8$ , dan  $\beta_9$  merepresentasikan hubungan jangka panjang dari model penelitian. Operator  $\Delta$  menyatakan selisih (perubahan) antara dua nilai suatu variabel dalam periode waktu yang berurutan. Sedangkan  $\varepsilon$  adalah *error* yang terdistribusi normal.

Data yang dipakai adalah data *aggregate* Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari Bank Indonesia. Data berbentuk data kuartalan dari kuartal pertama 2005 sampai kuartal keempat 2014 (BI, 2015).

Untuk pengolahan, maka penelitian ini menggunakan Eviews dengan merujuk Persamaan 1, maka dipergunakan variabel logaritma sebagai berikut:

1. LF : Logaritma natural dari variable FDI;
2. LSTAB: Logaritma natural dari variable stabilisasi;
3. LGDP: Logaritma natural dari variable GDP;
4. LM: Logaritma natural variable impor;
5. LX: Logaritma natural variable ekspor.

#### 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kointegrasi dapat digunakan sebagai alat analisis sebagai alternatif solusi data *time series* yang tidak stasioner. Khususnya untuk penelitian dengan pendekatan ARDL, metode uji kointegrasi *Bounds Testing Cointegration* digunakan untuk mengetahui adanya kointegrasi pada model. Seperti pada pendekatan model ARDL, metode uji kointegrasi *Bounds Testing Cointegration* tidak memperlakukan variabel-variabel yang terdapat pada model bersifat I(0) atau I(1).

Proses pengolahan data penelitian diolah dengan aplikasi *E-Views*. Untuk mengetahui adanya kointegrasi pada model yaitu dengan menggunakan metode uji kointegrasi *Bounds Testing Cointegration*. Penentuan tingkat kepercayaan kointegrasi berdasarkan batas-batas nilai kritis (*critical value bounds*) untuk metode *Bounds Testing Cointegration* seperti termaktub dalam Pesaran et al. (2001).

Sebelum dapat mengestimasi model ARDL, terdapat beberapa uji diagnosis yang dilakukan agar model ARDL yang diestimasi dapat terhindar dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar ekonometri. Terdapat empat jenis uji diagnosis yaitu diagnosis korelasi serial (*serial correlation*), spesifikasi fungsi (*specification error*), normalitas (*normality*), dan heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*). Apabila model telah terhindar dari masalah asumsi ekonometri, maka analisis dan kesimpulan dari hasil regresi dapat dilakukan.

Pemilihan model ARDL terbaik dengan kombinasi *lag* yang optimal, diseleksi berdasarkan *Akaike Info Criterion* (AIC). Berdasarkan seleksi AIC, model ARDL terbaik bagi model penelitian ini adalah ARDL(1, 3, 2, 4, 0). Nilai *R-Squared Adjusted* dan nilai *R-Bar-Squared* model ARDL tersebut relatif tinggi, yaitu rata-rata sekitar 0.89 dan 0.82. Nilai *R-Squared Adjusted* sebesar 0.82 tersebut menyatakan bahwa 82% variasi variabel terikat LF mampu dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas model ARDL yang terpilih.. Hal tersebut merupakan indikasi awal bahwa model penelitian ini cukup baik untuk dianalisis.

**TABEL-1: Hasil Estimasi ARDL**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
LF(-1)	0.124742	0.163883	0.761163	0.4550
LSTAB	0.654696	2.821273	0.232057	0.8187
LSTAB(-1)	2.177630	4.716440	0.461710	0.6490
LSTAB(-2)	-4.691826	4.497655	-1.043172	0.3087
LSTAB(-3)	6.675239	2.930562	2.277802	0.0333
LGDP	10.64346	3.724636	2.857584	0.0094
LGDP(-1)	5.315061	3.407864	1.559646	0.1338
LGDP(-2)	6.362924	3.594663	1.770103	0.0912
LM	1.996648	0.910055	2.193985	0.0396
LM(-1)	-1.821549	0.948133	-1.921196	0.0684
LM(-2)	1.529528	0.910351	1.680152	0.1077
LM(-3)	-0.448065	1.046232	-0.428266	0.6728
LM(-4)	-1.901648	0.651701	-2.917977	0.0082
LX	-3.040022	1.320927	-2.301431	0.0317
C	-31.30469	12.14323	-2.577954	0.0175
R-squared	0.895831	Mean dependent var		7.924696

Sumber: Data penelitian diolah

Variabel LF, LSTAB, LGDP, LM dan LX adalah variable yang telah dijelaskan pada bagian Data dan Metodologi. Nilai numerik pada bagian kurung dari variable tertentu, seperti LM(-4) menunjukkan nilai lag variabel tersebut. Karena data berkarakter kuartalan maka LM(-4) diartikan lag variable LM pada kuartal ke-empat.

Dari hasil estimasi jangka pendek ARDL, terlihat bahwa variabel LGDP memiliki nilai koefisien terbesar, artinya faktor pertumbuhan ekonomi merupakan faktor dominan yang memengaruhi keputusan investasi investor. Sebagai contoh, pertumbuhan real ekonomi Indonesia sebesar 1% akan meningkatkan FDI ke Indonesia sebesar 10%.

Lebih lanjut, faktor stabilitas ekonomi juga lebih berperan apabila dibandingkan dengan faktor perdagangan, dimana koefisiennya relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan koefisien faktor perdagangan. Peningkatan stabilitas politik sebesar 1% akan meningkatkan FDI sebesar 6% di kuartal ketiga.

Untuk faktor ekonomi variabel LX, secara signifikan berpengaruh terhadap nilai investasi dengan koefisien sebesar -3,04. Artinya, penurunan ekspor sebesar 1% akan menaikkan investasi sebesar 3,04%. Variabel LM relatif memperlihatkan karakter *oscillatory*, dimana bukan hanya variabel LM yang secara signifikan berpengaruh terhadap nilai investasi namun juga variabel LM(-3) dan LM(-4) dengan koefisien masing-masing sebesar (1,99), (-0,44) dan (-1,9). Artinya, kenaikan impor sebesar 1% akan menaikkan investasi sebesar 1,99% di kuartal tersebut, akan menurunkan investasi sebesar 0,44 di kuartal ketiga, dan akan menurunkan investasi sebesar -1,9 di kuartal keempat.

Untuk dapat melakukan analisis ekonomi pengaruh perdagangan terhadap FDI tidak cukup hanya berdasarkan informasi jangka pendek, namun perlu dianalisis pengaruhnya dalam jangka panjang. Setelah melakukan analisis ekonometri jangka panjang maka akan dibahas pendekatan ekonominya.

**TABEL-2: Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
LSTAB	5.502079	2.251477	2.443765	0.0235
LGDP	25.502704	9.446698	2.699642	0.0134
LM	-0.737024	1.105267	-0.666828	0.5121
LX	-3.473287	1.706653	-2.035146	0.0547
C	-35.766239	13.023282	-2.746331	0.0121

Sumber: Data penelitian diolah

Dari hasil estimasi jangka panjang ARDL, terlihat bahwa variabel LGDP memiliki nilai koefisien terbesar, artinya faktor pertumbuhan ekonomi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan investasi investor. Pertumbuhan real ekonomi Indonesia sebesar 1% akan meningkatkan FDI ke Indonesia sebesar 25%. Faktor stabilitas ekonomi dalam jangka panjang juga lebih berperan apabila dibandingkan dengan faktor perdagangan, di mana koefisiennya relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan koefisien faktor perdagangan. Lebih lanjut, peningkatan stabilitas politik sebesar 1% akan meningkatkan FDI sebesar 5,5%. Terkait dengan faktor perdagangan, variabel LX secara signifikan berpengaruh terhadap nilai investasi dengan koefisien sebesar -3,47, sedangkan variabel LM relatif tidak berpengaruh secara signifikan.

Culem (1988) menjelaskan fenomena hubungan negatif dalam jangka pendek antara investasi (FDI) dengan impor. Hal tersebut dijelaskan bahwa negara asal perusahaan multinasional pada mulanya melakukan ekspor ke negara-negara berkembang dengan motivasi awal melakukan penetrasi pasar di luar negeri. Dengan perkataan lain, sebelum mereka

melakukan investasi dalam bentuk FDI, biasanya mereka terlebih dahulu melakukan ekspor ke negara penerima investasi tersebut.

Apabila dilihat dari negara penerima investasi, negara penerima investasi akan terlebih dahulu mengalami impor dari negara investor. Setelah penetrasi pasar perusahaan multinasional di negara tujuan cukup kuat, untuk mempertahankan kekuatan pasar yang ada maka perusahaan multinasional memiliki insentif untuk menanamkan investasi dalam bentuk FDI di negara tujuan ekspor mereka. Di lain pihak, impor cenderung merupakan substitusi terhadap FDI dalam jangka pendek. Impor barang yang akan dikonsumsi lokal akan berkorelasi negatif dengan FDI, karena dalam jangka pendek motivasi perusahaan multinasional adalah untuk memenuhi permintaan lokal.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Kueh et al. (2007), penelitian ini memberikan hasil yang relatif sama mengenai hubungan antara impor dan FDI dalam jangka pendek. Kedua penelitian memperlihatkan adanya hubungan negatif antara impor dan FDI dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang impor dan FDI pada penelitian ini relatif tidak signifikan. Koefisiennya kedua penelitian menunjukkan nilai koefisien yang lebih dari 1 atau respon investasi terhadap perubahan impor adalah elastis. Di sisi lain, hubungan antara ekspor dan FDI dalam penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian Kueh et al. (2007) memiliki hasil yang berbeda. Pada penelitian Kueh et al. (2007) memperlihatkan adanya hubungan positif antara ekspor dan FDI dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang ekspor dan FDI memiliki hubungan negatif. Pada penelitian ini hubungan ekspor dan FDI secara statistik signifikan negatif.

Dari uraian perbandingan dengan penelitian Kueh et al. (2007), dapat ditarik analisis bahwa karakteristik investasi di Indonesia berbeda dengan investasi di kawasan ASEAN. Secara agregat, motivasi investasi di Indonesia ternyata tidak didorong oleh besarnya nilai ekspor, namun relatif direduksi oleh nilai impor. Untuk menjawab hal tersebut akan terlebih dahulu diulas faktor ekspor yang dapat menjadi motivasi pada investor untuk berinvestasi di tujuan investasi.

Justifikasi terjadinya hubungan antara ekspor dan FDI dapat dijelaskan dengan teori *International Product Life Cycle* (Vernon, Buckley, & Guari, 1999). Konsep siklus hidup produk dari Vernon, Buckley, & Guari (1999) menjelaskan bahwa suatu produk yang awalnya diproduksi oleh negara maju, setelah sekian waktu berselang akhirnya dapat diproduksi oleh negara berkembang. Pada tahap ini, apabila negara berkembang memproduksi barang tersebut melebihi konsumsi lokal, maka kelebihan tersebut dapat dijual ke pasar internasional dalam bentuk ekspor. Sebelum hal tersebut terjadi, biasanya terdapat alih teknologi yang berasal dari FDI. Sehingga, dalam jangka pendek akan terdapat hubungan positif antara FDI dan ekspor. Ketika negara berkembang cukup dewasa, dalam artian memiliki kemampuan dalam hal penguasaan teknologi dan faktor produksi, maka kemampuan ekspor pun meningkat sedangkan keterlibatan FDI akan semakin mengecil. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, relasi antara ekspor dan FDI akan memiliki hubungan negatif.

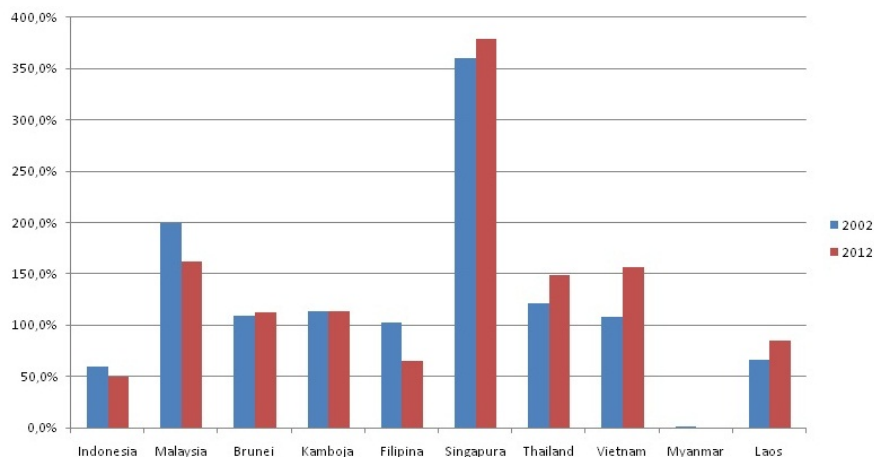
Justifikasi lainnya adalah terjadinya proses industrialisasi di negara-negara ASEAN (Kojima, 2000). Pada mulanya industri di negara-negara ASEAN adalah industri yang *labor-intensive*. Dengan skenario masuknya FDI, maka akan terjadi perubahan dari *labor-intensive* menjadi *capital-intensive*. Pada tahap awal motivasi perusahaan multinasional adalah untuk mencari faktor produksi yang lebih murah. Tenaga kerja yang murah pada tahap awal di negara-negara ASEAN merupakan motivasi penanaman modal di wilayah ini. Bagi perusahaan multinasional, murahnya faktor produksi merupakan keuntungan kompetitif dimana bagi perusahaan multinasional, biaya produksi akan menjadi lebih rendah. Hal ini akhirnya akan memicu peningkatan ekspor di negara-negara ASEAN.

Perkembangan lebih lanjut juga terjadi karena efek *spillover* dalam bentuk alih teknologi, peningkatan produktifitas pekerja, dan kemampuan penguasaan manajemen. Efek *spillover* tersebut akan berkontribusi dalam peningkatan produktivitas industri dan juga peningkatan ekspor.

Untuk kasus Indonesia, tampaknya terdapat perbedaan, sehingga impor tidak menjadi faktor pertimbangan FDI sedangkan ekspor berpengaruh negatif<sup>f</sup>. Justifikasi relasi antara perdagangan dan FDI yang dapat menjelaskan karakteristik di kawasan ASEAN nampaknya tidak dapat diterapkan untuk menjelaskan karakteristik FDI-perdagangan di Indonesia.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Kueh et al. (2007), penelitian ini juga menggunakan data yang berbeda, baik dari sisi objek data maupun periode data. Dari segi objek penelitian, penelitian Kueh et al. (2007) menggunakan data agregat negara-negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang diagregasi menjadi data wilayah ASEAN dalam nilai penjumlahan, sedangkan data pada penelitian ini hanya menggunakan data untuk negara Indonesia. Dari sisi periode data, penelitian Kueh et al. (2007) menggunakan data tahunan dalam periode 1990-2005, sedangkan penelitian ini menggunakan data kuartalan dari tahun 2005Q1 sampai 2014Q4.

### GAMBAR-1: Keterbukaan Perdagangan Negara-negara ASEAN



Sumber: (WorldBank, 2012) diolah

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat diduga bahwa proses industrialisasi, terutama yang berorientasi ekspor di Indonesia, tidak semudah yang terjadi pada negara-negara yang memiliki keterbukaan perdagangan yang lebih besar di kawasan ASEAN. Xu & Chen (2014) menyatakan bahwa salah satu motivasi investor untuk berinvestasi di kawasan ASEAN adalah kawasan ini merupakan daerah yang berorientasi ekspor, memiliki perkembangan ekonomi yang pesat, serta memiliki daerah tujuan ekspor yang luas.

Lebih lanjut, Aswicahyono, Hill, & Narjoko (2013) menyatakan bahwa sejak krisis ekonomi 1998, sektor manufaktur tidak lagi menjadi sektor utama penggerak pembangunan ekonomi Indonesia. Krisis telah menyebabkan melambatnya pertumbuhan industri, mobilitas industri yang rendah, dan melambatnya pertumbuhan tenaga kerja.

Menurut Aswicahyono (2004), di Indonesia telah terjadi proses de-industrialisasi. De-industrialisasi berarti industri Indonesia bergerak menuju posisi surut. Sebagai akibatnya, peran dan kontribusi sektor industri terhadap ekonomi nasional semakin tak mengesankan dan kian mencemaskan (Basri, 2005).

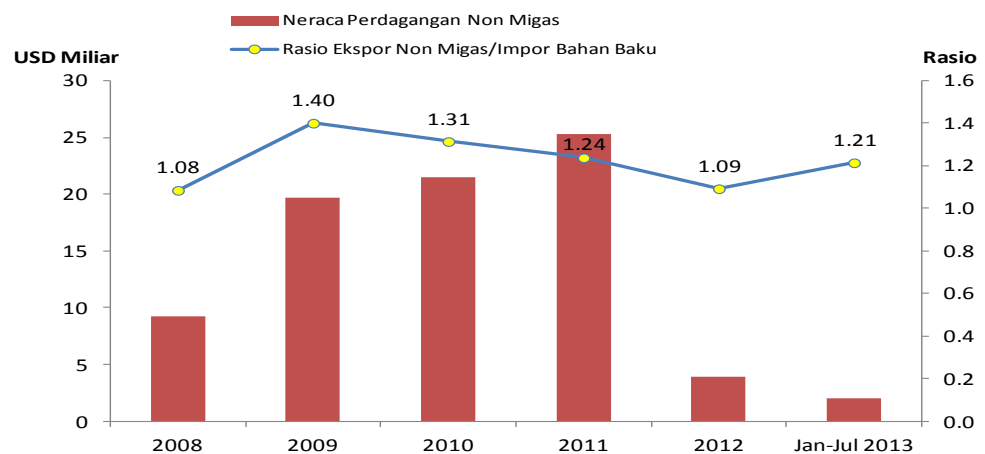
<sup>f</sup>Untuk kasus negara Turki (Kiran, 2011), perdagangan ternyata tidak memiliki kausalitas dengan FDI. Faktor ekonomi dalam negeri diperkirakan menjadi faktor penyebabnya.

Proses de-industrialisasi di Indonesia terjadi akibat guncangan-guncangan (*shocks*) terhadap sistem perekonomian, seperti anjloknya total investasi kapital (PMTDB), menurunnya kinerja ekspor produk manufaktur Indonesia di pasar internasional, membanjirnya produk manufaktur impor di pasar domestik (baik legal maupun ilegal), serta menurunnya impor barang modal. Meskipun dalam jangka panjang pendapatan per kapita masih berdampak positif terhadap pangsa nilai tambah sektor industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto (PDB), namun akibat sejumlah guncangan terhadap sistem perekonomian tersebut, tren peningkatan kembali pendapatan per kapita (sejak triwulan ketiga 1999) tidak diikuti dengan tren peningkatan pangsa nilai tambah sektor industri manufaktur dalam PDB. Dengan kata lain, dampak sejumlah guncangan terhadap sistem perekonomian tersebut lebih kuat apabila dibandingkan dengan dampak tren peningkatan pendapatan per kapita (Sumarwan, 2006).

Lebih lanjut, terjadi perlambatan dalam peningkatan teknologi di sektor industri di Indonesia merupakan masalah yang mendasar yang menyebabkan keterpurukan industri nasional. Menurut Basri (2004), industri di Indonesia masih didominasi oleh industri *low-level technology* dimana industri pada level ini masih dominan menggunakan tenaga buruh yang murah. Pertumbuhan sektor industri manufaktur terus mengalami proses penurunan. Industri manufaktur hanya tumbuh sebesar 2,3% di triwulan ketiga 2003. Pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sepanjang tahun 2002 yang 4,1%. Dari observasi yang dilakukan, ternyata proses penurunan tersebut tidak hanya terjadi pada industri baja, tekstil dan produk tekstil (TPT), dan mebel namun terjadi pula pada seluruh sektor industri manufaktur.

Sejak tahun 2012, terjadi kecenderungan industri berbasis ekspor, yang ditopang oleh bahan baku impor, mengalihkan pasarnya ke dalam negeri. Tingginya rasio ekspor non-migas terhadap impor bahan baku/penolong pada periode Januari-Juli 2013 tidak diikuti dengan peningkatan neraca perdagangan non-migas Indonesia. Neraca perdagangan sejak tahun 2012 juga mengalami penurunan yang sangat signifikan, dimana pada tahun 2011 nilai neraca perdagangan dapat mencapai USD 25miliar, turun menjadi sekitar USD 2miliar pada tahun 2012.

**GAMBAR-2: Rasio Ekspor Non Migas/Impor Bahan Baku**

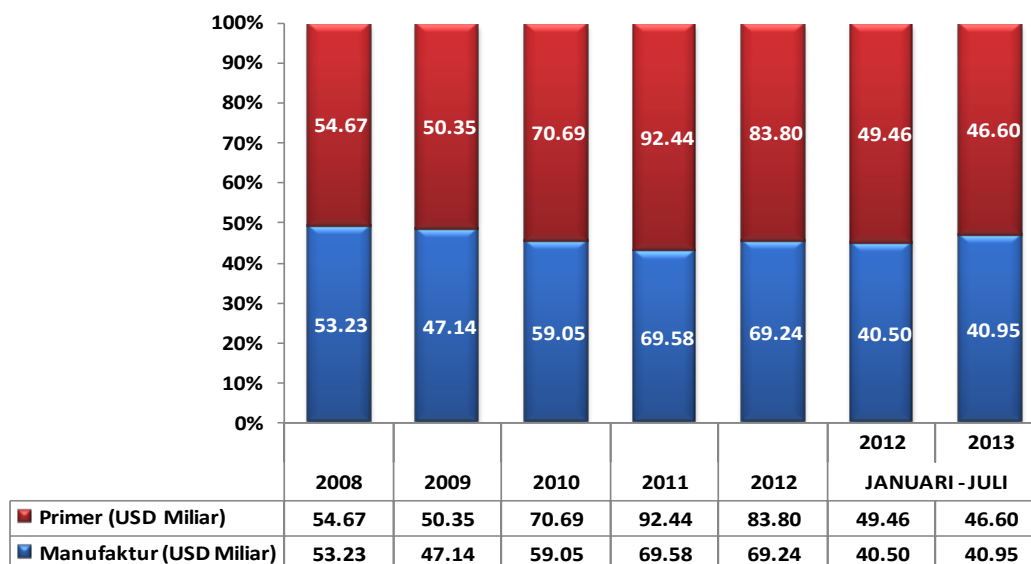


Sumber: (BPS, 2013), diolah oleh Puskadaglu

Demikian pula dengan struktur ekspor Indonesia yang relatif masih didominasi oleh ekspor komoditi primer. Dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013, proporsi ekspor produk

manufaktur masih di bawah 50%. Hal ini berarti kinerja ekspor sektor manufaktur relatif masih belum menuju perbaikan sampai dengan tahun 2013.

**GAMBAR-3: Struktur Ekspor Non-Migas**



Sumber: (BPS, 2013), diolah oleh Puskadaglu

Investasi asing dalam bentuk FDI perlu diupayakan dapat masuk ke Indonesia. Namun, dalam perjalanan waktu, Indonesia perlu mendapatkan manfaat bagi peningkatan industrialisasi industri nasional. Hal tersebut dapat dicapai apabila industri nasional mampu melakukan alih pengetahuan dan teknologi. Proses alih pengetahuan dan teknologi juga dapat didukung dengan upaya peningkatan pendidikan, penelitian, dan inovasi teknologi.

Untuk mendukung sektor industri manufaktur, sektor perdagangan perlu memberikan insentif berupa kebijakan yang mendorong/memberikan kemudahan impor barang modal. Dalam jangka pendek, hal ini akan memberikan stimulus untuk pemain baru di industri manufaktur maupun mempertahankan dan mengembangkan pemain lama dalam bentuk peremajaan alat-alat produksi. Dukungan ini akan berdampak pada meningkatnya kualitas hasil produksi, atau dengan kata lain daya saing produk nasional akan meningkat di pasar internasional. Pada akhirnya diharapkan kontribusi industri manufaktur dapat meningkat atau dapat mendominasi.

## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam kasus Indonesia, pada periode 2005 sampai dengan 2014, faktor perdagangan berpengaruh pada keputusan investasi investor asing untuk berinvestasi secara langsung (FDI). Namun faktor pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik relatif menjadi faktor yang lebih dominan apabila dibandingkan dengan faktor perdagangan. Dalam jangka pendek, ekspor dan impor relatif berpengaruh negatif terhadap FDI. Sedangkan dalam jangka panjang, hanya ekspor saja yang berpengaruh negatif terhadap FDI.

Hasil penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian lain mengenai karakteristik pengaruh perdagangan terhadap keputusan investasi investor asing untuk berinvestasi secara langsung (FDI) di kawasan ASEAN. Hal ini dapat diartikan sebagai karakteristik perdagangan terhadap FDI di Indonesia berbeda dengan kawasan ASEAN, sebagai akibat dari proses industrialisasi, terutama yang berorientasi ekspor di Indonesia, tidak berjalan dengan baik atau terjadi keterlambatan dalam peningkatan teknologi. Lebih

lanjut, terdapat indikasi bahwa pada sektor manufaktur telah terjadi proses de-industrialisasi. Hal ini sejalan dengan data kontribusi ekspor sektor manufaktur yang relatif memiliki kontribusi yang rendah bila dibandingkan ekspor sektor primer. Investasi asing dalam bentuk FDI diperlukan di Indonesia. Namun Indonesia perlu mendapatkan manfaat peningkatan industrialisasi. Untuk mendapatkan manfaat FDI pada peningkatan sektor industri, diperlukan upaya peningkatan pendidikan, penelitian, dan inovasi teknologi dalam rangka proses alih pengetahuan dan teknologi. Dalam sektor perdagangan untuk jangka pendek diharapkan pemerintah memberikan insentif berupa kebijakan yang mendorong/memberikan kemudahan impor barang modal. Namun dalam jangka panjang, perlu dilakukan upaya substitusi impor agar surplus neraca perdagangan dapat dijaga.

Pada akhirnya, diharapkan Indonesia mampu menyamai negara-negara tetangga yang telah maju di sektor manufaktur serta perdagangan, sehingga para investor FDI akan mempertimbangkan perdagangan Indonesia sebagai salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan lokasi investasi.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini ijinilah penulis memberikan ucapan terimakasih untuk pihak-pihak yang membantu terwujudnya tulisan ini. Kepada Bapak Kasan selaku Staf Ahli Bidang Hubungan Internasional dan Bapak Arief selaku Kepala Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri yang telah memotivasi untuk menulis di Buletin ini. Kepada teman-teman di Puskadaglu dan Pusdatin Kementerian Perdagangan yang telah memberikan bantuan ketersediaan data dan referensi.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Antonakakis, N., & Tondl, G. (2012). Do determinants of FDI to developing countries differ among OECD investors? Insights from Bayesian model averaging. *Institute for European Integration Discussion Paper No. 1/12*. Europa-Kolleg Hamburg.
- Aswicahyono, H. (2004). De-industrialization. *The Indonesian Quarterly*, 32(3), 252–254.
- Aswicahyono, H., Hill, H., & Narjoko, D. (2013). Indonesian industrialization: A latecomer adjusting to crises. Dalam A. Szirmai, W. Naude, dan L. Alcorta (Eds.), *Pathways to industrialization in the twenty-first century: New challenges and emerging paradigms* (pp.193-222). UK: Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Data Ekspor dan Impor.
- Bank Indonesia. (2015). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Retrieved November 4, 2015, from <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>
- Basri. (2004). Indonesia terancam deindustrialisasi. Retrieved November 4, 2015, from <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2004/07/28/brk,20040728-51.id.html>
- Belloumi, M. (2014). The relationship between trade, FDI and economic growth in Tunisia: An application of the autoregressive distributed lag model. *Economic Systems*, 38(2), 269–287.
- Brenton, P., Di Mauro, F., & Lücke, M. (1999). Economic integration and FDI: An empirical analysis of foreign investment in the EU and in Central and Eastern Europe. *Empirica*, 26(2), 95–121.
- Chaisrisawatsuk, S., & Chaisrisawatsuk, W. (2007). Imports, exports and foreign direct investment interactions and their effects. *Canada Working Paper No. 4507*. Asia-Pacific Research and Training Network on Trade (ARTNeT).
- Culem, C. G. (1988). The locational determinants of direct investments among industrialized countries. *European Economic Review*, 32(4), 885–904.
- Denisia, V. (2010). Foreign direct investment theories: An overview of the main FDI theories. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2), 104–110.
- Dunning, J. H. (1998). The eclectic paradigm of international productions : A restatement and some possible extention. *Journal International Business Studies Spring Editions*.
- Franco, C. (2013). Exports and FDI motivations: Empirical evidence from US foreign subsidiaries. *International Business Review*, 22(1), 47–62.
- French, S. (2014). Innovation, product-cycle trade, and the cross-country distribution of income. *Australian School of Business Research Paper No. 2014 ECON 26*. Sydney: The University of New South Wale.
- Graham, E. M. (1996). On realizationship among FDI and international trade in the manufacturing sector: Empirical result for the United States and Japan. Staff Working Paper RD. WTO.
- Kiran, B. (2011). Causal links between foreign direct investment and trade in Turkey. *International Journal of Economics and Finance*, 3(2), 150–158.
- Kojima, K. (2000). The “flying geese” model of Asian economic development: Origin, theoretical extensions, and regional policy implications. *Journal of Asian Economics*, 11(4), 375–401.
- Kueh, J. S.-H., Puah, C.-H., Lau, E., & Abu Mansor, S. (2007). FDI-trade nexus: empirical analysis on ASEAN-5. *MPRA Paper No. 5220*. Germany: University Library of Munich.
- Li, D., Lyles, M. A., & Yan, H. (2012). Effects of past experience, learning capabilities and overall motivation on the performance of Chinese outward FDI and the mediating role of

- learning. *RCCPB Working Paper, 15*. Indiana: Indiana University Research Center for Chinese Politics and Business.
- Liu, X., Wang, C., & Wei, Y. (2001). Causal links between foreign direct investment and trade in China. *China Economic Review, 12*(2), 190–202.
- Nishitateno, S. (2012). FDI-trade nexus: New evidence from product-level data. , *Hitotsubashi University Discussion Paper Series No. gd11-225*. Global COE Hi-Stat. Institute of Economic Research.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics, 16*(3), 289–326.
- Sarwedi. (2002). Investasi asing langsung di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan. 4*(1), 17 – 35.
- Sumarwan. (2006). Faktor - faktor apakah yang mendorong terjadinya proses deindustrialisasi di Indonesia. Tesis belum diterbitkan. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Vernon, R., Buckley, P. J., & Guari, P. N. (1999). International investment and international trade in the product cycle. *The Internationalization of The Firm: A Reader, 14–26*.
- World Bank. (2012). Data Keterbukaan Perdagangan.
- Xu, J., & Chen, F. (2014). Analysis on motivation of EU in economic and trade investment in ASEAN and regional influence. *International Journal of Business Administration, 5*(5), p84.